

BAB I

PENDAHULUAN

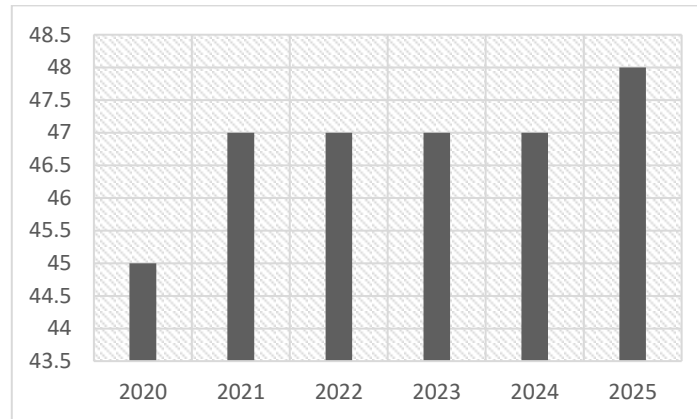
1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan Indonesia terus membuktikan ketahanan dalam ketidakpastian globalisasi ekonomi dan dinamika pemulihan ekonomi nasional. Ketahanan tersebut tercermin dari kinerja industri perbankan yang masih tumbuh positif. Otoritas Jasa Keuangan mencatat bahwa pada Januari 2026 pembiayaan kredit tercatat Rp 8.557 triliun dengan kenaikan 9,96% secara tahunan. Selama periode yang setara, Dana Pihak Ketiga (DPK) bertumbuh 13,48% menjadi Rp 10.076 triliun, rasio NPL *gross* berada pada 2,14%, dan CAR tercatat 25,87%. Data tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan nasional masih resilien, meskipun tetap menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas aset, likuiditas, dan kepercayaan pasar. Fenomena tersebut mengindikasikan sektor perbankan berkontribusi besar mempertahankan stabilitas dan mendukung aktivitas perekonomian nasional.

Peran strategis perbankan juga ditegaskan oleh Pratama dkk. (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan perbankan merupakan institusi keuangan yang mendukung distribusi pembangunan ekonomi, mendorong pertumbuhan perekonomian, serta indikator tingkat kemajuan suatu negara. Dalam pasar modal, sektor perbankan menjadi penting untuk dikaji karena perubahan kinerja

dan risiko bank relatif cepat tercermin dalam penilaian investor. Atas dasar tersebut, studi ini memfokuskan objek pada emiten perbankan yang tergabung indeks LQ45. Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa indeks saham ialah tolok ukur kuantitatif yang menampilkan dinamika harga saham yang diseleksi melalui ketentuan dan metodologi tertentu, kemudian ditinjau berkala. LQ45 diketahui sebagai indeks yang berisi 45 saham dengan kapitalisasi pasar signifikan, serta fundamental solid (Maniil dkk., 2023). Karakteristik tersebut menjadikan emiten perbankan dalam indeks LQ45 lebih representatif untuk menggambarkan respons pasar terhadap perubahan nilai perusahaan, karena saham-saham tersebut aktif diperdagangkan dan menjadi perhatian utama investor.

Relevansi penggunaan indeks LQ45 dalam penelitian ini juga diperkuat oleh dinamika terkini. Hasil evaluasi mayor Bursa Efek Indonesia (2026) terhadap indeks LQ45 berlaku efektif pada periode 2 Februari 2026 sampai 30 April 2026 menunjukkan adanya perubahan konstituen. Perubahan tersebut menegaskan bahwa LQ45 merupakan indeks yang aktif, selektif, dan sensitif terhadap perubahan likuiditas serta kapitalisasi pasar emiten. Dengan demikian, perusahaan perbankan yang mampu bertahan atau masuk dalam indeks ini dapat dipandang sebagai emiten yang memiliki tingkat perhatian investor yang lebih tinggi dan responsif terhadap perubahan informasi pasar. Kondisi ini memperkuat alasan pemilihan perusahaan perbankan indeks LQ45 sebagai objek penelitian mengenai *firm value*.



**Gambar 1. 1 Grafik Perusahaan Perbankan Teraftar di BEI
Tahun 2020-2025**

Sumber: BEI, Data diolah penulis (2026)

Meskipun secara industri perbankan menunjukkan ketahanan, data pada Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa jumlah bank yang tercatat cenderung meningkat. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 45 emiten, kemudian meningkat menjadi 47 emiten pada periode 2021-2024, dan kembali naik menjadi 48 emiten pada tahun 2025. Secara keseluruhan, jumlah emiten perbankan meningkat sebesar 6,67% selama periode tersebut. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor perbankan masih memiliki daya tarik di pasar modal Indonesia. Akan tetapi, peningkatan jumlah emiten tidak selalu diikuti oleh penguatan nilai perusahaan yang merata. Dengan demikian, pertumbuhan jumlah emiten perbankan perlu dilihat lebih lanjut melalui bagaimana pasar menilai masing-masing perusahaan.

Tabel 1. 1 Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2020-2025

Nama Perusahaan	Kode Saham	Harga Saham					
		2020	2021	2022	2023	2024	2025
Bank BTPN Syariah Tbk.	BTPS	Rp 4.390	Rp 3.630	Rp 3.500	Rp 2.570	Rp 1.755	Rp 915
Bank Central Asia Tbk	BBCA	Rp 6.800	Rp 6.955	Rp 7.850	Rp 8.050	Rp 9.700	Rp 9.900
Bank Negara Indonesia (Persero)	BBNI	Rp 3.887	Rp 3.162	Rp 3.550	Rp 4.337	Rp 5.600	Rp 4.350
Bank Rakyat Indonesia (Persero)	BBRI	Rp 4.302	Rp 4.468	Rp 4.180	Rp 4.480	Rp 5.850	Rp 4.010
Bank Tabungan Negara (Persero)	BBTN	Rp 1.920	Rp 1.656	Rp 1.536	Rp 1.240	Rp 1.350	Rp 1.120
Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI	Rp 3.862	Rp 3.362	Rp 3.587	Rp 4.587	Rp 6.575	Rp 5.600
Bank Jago Tbk.	ARTO	Rp 2.405	Rp 4.706	Rp 18.575	Rp 3.050	Rp 3.400	Rp 2.550
Bank Syariah Indonesia Tbk.	BRIS	Rp 310	Rp 3.579	Rp 1.545	Rp 1.320	Rp 1.980	Rp 2.700

Sumber: BEI, Data diolah penulis (2026)

Perbedaan penilaian pasar tersebut tercermin Tabel 1.1 yang menampilkan pergerakan harga saham emiten perbankan LQ45 tahun 2020-2025 cenderung fluktuatif. Saham Bank Central Asia Tbk. (BBCA) menunjukkan tren kenaikan yang relatif konsisten, sedangkan Bank BTPN Syariah Tbk. (BTPS) mengalami penurunan bertahap. Sementara itu, Bank Jago Tbk. (ARTO) sempat mengalami lonjakan harga saham yang sangat tinggi sebelum kemudian terkoreksi secara signifikan. Perbedaan arah pergerakan tersebut menunjukkan bahwa persepsi pasar terhadap prospek dan kualitas internal emiten perbankan tidak seragam,

meskipun perusahaan-perusahaan tersebut tercatat dalam kelompok saham unggulan.

Tabel 1. 2 Nilai Perusahaan berdasarkan *Price to Book Value* Perusahaan Perbankan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2020-2025

Nama Perusahaan	Kode Saham	<i>Price to Book Value</i>					
		2020	2021	2022	2023	2024	2025
Bank BTPN Syariah Tbk.	BTPS	4.91	3.89	2.56	1.48	0.76	0.93
Bank Central Asia Tbk.	BBCA	4.52	4.44	4.77	4.78	4.54	3.53
Bank Negara Indonesia (Persero)	BBNI	1.00	0.98	1.21	1.27	0.95	0.91
Bank Rakyat Indonesia (Persero)	BBRI	2.57	2.13	2.47	2.74	1.91	1.68
Bank Tabungan Negara (Persero)	BBTN	0.91	0.86	0.55	0.58	0.49	0.46
Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI	1.52	1.48	1.84	1.96	1.70	1.45
Bank Jago Tbk.	ARTO	37.88	26.87	6.24	4.81	3.95	3.10
Bank Syariah Indonesia Tbk.	BRIS	4.26	2.93	1.78	2.07	2.80	1.98

Sumber: BEI, Data diolah penulis (2026)

Fluktuasi tersebut mengindikasikan *firm value* perbankan tidak semata bergantung pada dinamika makroekonomi, melainkan dipengaruhi faktor internal perusahaan. Nilai perusahaan diprosikan dengan PBV karena rasio ini dapat menunjukkan tingkat penilaian pasar terhadap perusahaan relatif terhadap nilai bukunya. Peningkatan PBV menunjukkan semakin kuatnya apresiasi pasar terhadap prospek perusahaan, sedangkan penurunan PBV mencerminkan melemahnya kepercayaan investor terhadap kapabilitas perusahaan untuk

menghasilkan nilai secara berkesinambungan. Fenomena fluktuasi harga saham tersebut juga tercermin pada nilai PBV emiten perbankan pada Tabel 1.2 memperlihatkan penafsiran pasar terhadap nilai perusahaan tidak bergerak secara seragam. Oleh karena itu, perbedaan nilai perusahaan pada emiten perbankan LQ45 diduga berkaitan dengan kualitas tata kelola perusahaan, peluang pertumbuhan investasi, dan ukuran perusahaan.

Dalam sektor perbankan, tata kelola yang baik menjadi hal fundamental karena aktivitas operasionalnya melibatkan dana publik dan berada dalam sektor yang mengutamakan kepercayaan. GCG berfungsi sebagai sarana pengendalian yang dimaksudkan memitigasi risiko melalui praktik manajemen yang berintegrasi (Izdihar & Suryono, 2022). Tata kelola yang baik dapat mendorong transparansi, menekan konflik keagenan, dan memperbaiki kualitas pengambilan keputusan manajemen. Kondisi tersebut akan memperbesar keyakinan investor yang selanjutnya berimplikasi meningkatkan nilai perusahaan. Hidayati & Retnani (2020) dan Astiti (2024) membuktikan bahwa GCG memengaruhi nilai perusahaan, sedangkan Putri & Widiastuty (2025) menegaskan bahwa implementasi tata kelola yang optimal berpotensi memperkuat nilai perusahaan, menarik investor, dan meningkatkan daya saing perusahaan.

Investment Opportunity Set, yaitu sejumlah opsi investasi yang dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai dasar pengembangan usaha (Zulaiha & Komalasari, 2025). IOS mencerminkan seberapa besar prospek ekspansi dan pertumbuhan yang dapat dimanfaatkan perusahaan. Pada sektor perbankan, IOS

menjadi penting karena perusahaan perlu mengelola dana, menyalurkan pembiayaan secara efisien, serta menangkap peluang pertumbuhan bisnis di tengah perubahan ekonomi dan digitalisasi jasa keuangan. Ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba dan prospek perusahaan lebih kuat ketika IOS lebih tinggi, dapat mendorong nilai perusahaan. Nilai perusahaan cenderung meningkat ketika *Investment Opportunity Set* tinggi, menurut Khoeriyah (2020), karena perusahaan memiliki lebih banyak pilihan investasi dengan prospek laba yang lebih tinggi. Temuan tersebut didukung oleh Ariyanti dkk. (2022), Lestari & Tumirin (2024), serta Rahmania & Ratnasari (2024) yang menerangkan IOS berkontribusi dalam mendorong nilai organisasi.

Firm Size menunjukkan besaran organisasi yang tercermin melalui Total aset, kemampuan operasional, dan sumber data bisnis (Yulimtinan & Atiningsih, 2021). Organisasi besar umumnya dipandang stabil, mempunyai akses finansial lebih mudah, dan siap untuk menghadapi gejolak ekonomi. Dalam industri perbankan, ukuran perusahaan terkait dengan reputasinya, kekuatan aset, dan kapasitas untuk melanjutkan operasi dalam menghadapi fluktuasi ekonomi. Bisnis dengan skala operasional besar biasanya mendapat perhatian positif dari investor karena dianggap memiliki kemampuan ekspansi yang lebih kuat dan risiko rendah. Keadaan ini dapat meningkatkan nilai perusahaan, yang biasanya diikuti oleh peningkatan kepercayaan investor. Tiara & Jayanti (2022) menyatakan bahwa meningkatnya total aset perusahaan cenderung diikuti oleh meningkatnya tingkat kepercayaan investor. Hasil penelitian Al Hafis & Nawir

(2024), Fadhillah & Widajantie (2024), serta Dewi & Wulandari (2025) juga menyatakan *Firm Size* memengaruhi nilai perusahaan. Demikian juga, Hasiah dkk. (2025) mengungkapkan keragaman skala bank tidak selalu menghasilkan peningkatan nilai pasar secara langsung, sehingga peran ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan masih relevan untuk diuji kembali.

Berdasarkan penelitian terdahulu, hubungan GCG, IOS, dan *Firm Size* terhadap *Firm Value* memperlihatkan temuan yang belum sepenuhnya selaras. Sejumlah temuan menyatakan GCG memengaruhi nilai perusahaan, namun terdapat pula perbedaan pada proksi yang digunakan dan karakteristik sampel penelitian. Hasil penelitian mengenai IOS dan *Firm Size* juga menunjukkan variasi, baik dari sisi arah maupun kekuatan pengaruhnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sektor industri, periode pengamatan, serta kondisi ekonomi yang menjadi latar belakang penelitian. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan empiris yang belum sepenuhnya terjawab mengenai pengaruh ketiga variabel terhadap nilai perusahaan, khususnya perbankan.

Kesenjangan studi terletak pada beberapa aspek, Studi ini terutama berfokus pada emiten perbankan indeks LQ45, sedangkan analisis sebelumnya sering dilakukan di sektor non-perbankan atau pada berbagai macam perusahaan. Untuk menjelaskan variasi dalam Nilai Perusahaan, studi ini mengintegrasikan tiga variabel penting: Ukuran Perusahaan, Kumpulan Peluang Investasi, dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik. Analisis sebelumnya biasanya melihat faktor-faktor ini secara independen atau dalam kombinasi yang berbeda. Hasil

penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi, sehingga perlu dilakukan pengujian ulang pada konteks yang lebih spesifik. Periode pengamatan 2020-2025 dipilih karena mencakup fase pemulihan pascapandemi, percepatan digitalisasi perbankan, serta dinamika likuiditas dan kredit yang memengaruhi persepsi pasar terhadap emiten. Penggunaan objek bank-bank LQ45 memberikan konteks yang lebih spesifik karena kelompok emiten ini memiliki likuiditas tinggi dan fundamental solid. Oleh sebab itu, tujuan analisis ini adalah meningkatkan pengetahuan tentang beberapa aspek yang memengaruhi nilai perusahaan dari saham perbankan terkemuka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami meskipun sektor perbankan Indonesia menunjukkan ketahanan dan pertumbuhan yang positif, nilai perusahaan pada emiten perbankan indeks LQ45 tetap mengalami fluktuasi. Fenomena ini memperlihatkan nilai perusahaan tidak semata-mata terbentuk oleh situasi industri, melainkan oleh kualitas tata kelola perusahaan, peluang pertumbuhan investasi, dan ukuran perusahaan. Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set*, dan *Firm Size* terhadap *Firm Value* (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ45 Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2025)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan, permasalahan yang dikaji dalam studi meliputi:

1. Apakah *Good Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set*, dan *Firm Size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* pada perusahaan indeks LQ45 sektor perbankan periode 2020-2025?
2. a. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* pada perusahaan indeks LQ45 sektor perbankan periode 2020-2025?
b. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Komite Audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* pada perusahaan indeks LQ45 sektor perbankan periode 2020-2025?
3. Apakah *Investment Opportunity Set* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* pada perusahaan indeks LQ45 sektor perbankan periode 2020-2025?
4. Apakah *Firm Size* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* pada perusahaan indeks LQ45 sektor perbankan periode 2020-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan masalah yang disampaikan, studi ini bermaksud untuk:

1. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set*, dan *Firm Size* secara simultan terhadap *Firm Value* pada perusahaan indeks LQ45 sektor perbankan periode 2020-2025.

2. a. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Komisaris Independen terhadap *Firm Value* pada perusahaan indeks LQ45 sektor perbankan periode 2020-2025.
- b. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Komite Audit terhadap *Firm Value* pada perusahaan indeks LQ45 sektor perbankan periode 2020-2025.
3. Mengetahui dan Menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap *Firm Value* pada perusahaan indeks LQ45 sektor perbankan periode 2020-2025.
4. Mengetahui dan Menganalisis *Firm Size* terhadap *Firm Value* pada perusahaan indeks LQ45 sektor perbankan periode 2020-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk penjelasan sebelumnya, studi ini ditujukan dapat berpartisipasi dalam bentuk:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat:

1. Berkontribusi pada kemajuan kajian ilmiah, secara spesifik bidang manajemen keuangan yang berkaitan dengan *firm value*.
2. Menjadi pedoman akademik bagi peneliti mendatang dalam mengeksplorasi keterkaitan *Good Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set*, *Firm Size* dan *Firm Value* pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia.

3. Memperluas pemahaman teoritis mengenai *Good Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Firm Size* terhadap *Firm Value*, khususnya pada emiten perbankan indeks LQ45.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi akademis,

Kesimpulan studi ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan yang ada dan berfungsi sebagai sumber data empiris untuk kajian lanjutan tentang pengaruh ukuran perusahaan, peluang investasi, dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan.

2. Bagi investor

Hasil dimaksudkan untuk memberikan informasi lebih lanjut ketika mengevaluasi kualitas suatu perusahaan, memungkinkan keputusan investasi untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti tata kelola, prospek pertumbuhan, dan ukuran perusahaan di samping indikator keuangan.

3. Bagi perusahaan

Kesimpulan dari analisis ini dimaksudkan untuk membantu manajemen organisasi mengembangkan kebijakan dan strategi manajemen yang akan meningkatkan nilai organisasi melalui penerapan tata kelola, pemanfaatan peluang investasi, dan pengelolaan skala perusahaan.